

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Golda Kholida Zia
Zia.ada1gold@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the influence of leverage, liquidity, profitability, activity, industry type, stock ownership, size of board of commissioner, and size of audit committee to the CSR disclosure. The population of this research is company which is listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2014 with the sample collection technique has been carried out by using purposive sampling, so that the samples are 313 firm year. The statistic method has been carried out by using multiple linear regressions analysis. The result of the test which has been done shows that simultaneously the leverage, profitability, liquidity, activity, institutional ownership, foreign ownership, management ownership, industry type, size of board of commissioner, and size of audit committee and employees disclosure have influence to the to the Corporate Social Responsibility of manufacturing company in Indonesia Stock Exchange Indonesia. This condition indicates that the research models is able for further analysis. This result is strengthen with obtains of coefficient correlation is 50.6% shows that the correlation between the model used in this research has close correlation to the CSR disclosure. The result of test shows that from the eleven models which have been used in this research, there are four models which have significant influence to the CSR disclosure which are profitability, size of board of commissioners', size of audit committee, and employees, meanwhile the variable foreign ownership, management ownership, and industry type, does not have any significant influence to the CSR disclosure.

Keywords: Financial Performance, Stock Ownership, Industry Type, GCG, CSR.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, aktivitas, jenis industri, kepemilikan saham, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan CSR. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh 313 firm year. Metode statistik yang digunakan adalah analisa regresi berganda. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *leverage*, profitabilitas, likuiditas, aktivitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, jenis industri, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan karyawan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Kondisi mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya. Hasil ini diperkuat dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 50,6 % menunjukkan korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap pengungkapan CSR memiliki hubungan yang cukup erat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari sebelas model yang digunakan dalam penelitian terdapat empat model yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR yaitu profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan karyawan, sedangkan variabel *leverage*, likuiditas, aktivitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, dan jenis industri, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham, Jenis Industri, GCG, CSR.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi sekarang perkembangan akuntansi sangat signifikan terutama untuk pengungkapan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, penyajian informasi hanya disediakan untuk para *shareholders* perusahaan yang berhubungan erat hanya pada indikator ekonomi saja. Sehingga kepentingan *stakeholders* tidak diakomodasi oleh perusahaan dalam penyampaian informasinya. Oleh karena itu, untuk mengakomodasi semua kepentingan yang ada, perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi perusahaan dalam indikator ekonomi saja tetapi juga indikator sosial dan lingkungan.

Pada era ini, tanggung jawab sosial semakin mendapatkan perhatian oleh kalangan dunia usaha. Masyarakat semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat tersebut memunculkan kesadaran baru terhadap perusahaan tentang pentingnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Daniri, 2008). Selain itu, dorongan perusahaan untuk melaksanakan CSR adalah karena adanya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan" (Zarkasyi, 2008). Dengan demikian, CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan.

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *Good Corporate Governance*. Pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan *Corporate Governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggungjawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Khaihatu (2006) dikutip dalam Waryanto (2010) mekanisme GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholders*. Untuk mendukung hal tersebut, Pelaksanaan GCG harus didukung dengan struktur *Corporate Governance* seperti dewan komisaris serta organ perusahaan lain yang membantu terwujudnya *Good Governace* seperti komite audit.

Sebagian besar penelitian memberikan bukti yang cukup mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi yaitu perusahaan dengan kepemilikan intitusi dan asing yang tinggi akan memiliki tekanan lebih tinggi untuk mengungkapkan aktivitasnya dengan alasan untuk memasarkan sahamnya (Rosmasita, 2007). Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan struktur kepemilikan dengan CSR. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitarnya. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan CSR untuk dapat meningkatkan reputasi dan legitimitasi perusahaan di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik perusahaan, Struktur kepemilikan, *Good Corporate Governance* dapat memengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Karakteristik Perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa variabel antara lain *leverage*, profitabilitas, likuiditas aktivitas dan jenis industri. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dengan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen. *Good Corporate Governance* dapat dijelaskan dengan ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut : (1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (3) Apakah Profitabilitas

berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (4) Apakah aktivitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (5) Apakah jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (6) Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (7) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (8) Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (9) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ? (10) Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Prinsip dari teori agensi ini adalah menunjukkan hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima (agen). Dalam hal ini investor sebagai pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan manajer sebagai pihak yang menerima wewenang (agen). Dalam hubungan kerja pasti ada konflik antara pihak yang memberi wewenang dan pihak yang menerima wewenang, maka teori ini timbul untuk memberikan solusi masalah konflik keagenan yang timbul. Sesuai dengan prinsip teori agensi, dalam perusahaan manajer sebagai agen berusaha memenuhi kepentingan para *stakeholder* (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan supaya perusahaan dapat bertahan lama. Oleh karena itu, untuk mencapainya manajer juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya fungsi dari agen (manajer) itu juga harus bisa menyeimbangkan antara wewenang yang diberikan kepada manajer perusahaan dan kepentingan *stakeholder*.

Teori agensi berasumsi bahwa semua orang pada dasarnya melakukan sesuatu sesuai kepentingan dan kemauannya sendiri sendiri. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa konflik antara individu satu dengan yang lain pasti terjadi yaitu kepentingan antara prinsipal dan agennya, karena probabilitasnya cukup tinggi untuk agen melakukan keputusan tidak sesuai dengan kepentingan prinsipalnya. Semua ini terjadi karena adanya asimetri informasi yang menyebabkan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh agen. Dalam perkembangannya untuk mengurangi *agency cost* dan *agency problem* yang sebenarnya dapat ditanggulangi dengan adanya kerangka internal yang bagus dan kerangka itu dapat disediakan oleh *good corporate governance*. *Good corporate governance* diharapkan dapat mengatasi dan mengurangi *agency cost* dan masalah keagenan lainnya karena dengan adanya intensitas pengawasan yang ketat terhadap perilaku oportunistik manajer, asimetri informasi, dan kemungkinan manipulasi atau menutupi informasi untuk kepentingannya sendiri akan perlahan berkurang serta dapat mengarahkan peningkatan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Akhtaruddin, 2009).

Teori Legitimasi

Perusahaan adalah bagian dari suatu masyarakat, maka perusahaan harus mempunyai tujuan sosial yang bertujuan umum. Dengan mengungkapkan semua informasi baik ekonomi, sosial, dan lingkungan, maka perusahaan berusaha untuk menyampaikan informasi ekonomi kepada *shareholder* dan menyampaikan informasi sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*. Serta menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi tujuan sosial dan lingkungan yang dapat mengurangi tekanan publik. Sehingga perusahaan melegitimasi kinerja mereka dengan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan (Freedman dan Jaggi, 2005) dalam Sandra (2011).

Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma perilaku yang ada pada masyarakat. Selama kedua sistem nilai selaras, maka dapat dilihat sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan terjadi maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Teori ini dilandasi oleh suatu

pandangan yang disebut dengan kontrak sosial. Hal ini dikatakan oleh Shocker dan Sethi dalam (Ghozali dan Chariri, 2007) kontrak dianggap sebagai perjanjian antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legimitasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari masyarakat. Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legimitasi perusahaan akan berada pada posisi yang terancam (Lindbiom dalam Chariri, 2008). Perbedaan yang terjadi ini sering dinamakan dengan *legitimacy gap* dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya.

O'donovan dalam (Chariri, 2008) menyarankan ketika terdapat perbedaan, perusahaan harus mampu mengubah nilai sosial atau persepsi terhadap perusahaan sebagai kritik legitimitasi. Jadi untuk mengurangi *legitimacy gap* perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya.

Corporate Social Responsibility

CSR merupakan suatu komitmen bisnis untuk berperan dalam pembangunan ekonomi yang dapat bekerja dengan karyawan dan perwakilan mereka, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas untuk memperbaiki kualitas hidup, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan. CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum (Darwin, 2004).

Menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) pertanggungjawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berkomitmen dengan ukuran keuntungan secara finansial saja, tetapi juga harus berkomitmen pada pembangunan sosial ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Definisi CSR dalam ISO 26000 (www.csrindonesia.com) adalah sebagai berikut:

Responsibility of an organization for the impact of its decisional and activities on society and the environment through transparent and ethical behaviour that is consistent with sustainable development and welfare of society; takes into account the expectation of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent international norms of behavior; and is integrated throughout the organization.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan tanggung jawab perusahaan atau organisasi atas dampak yang ditimbulkan dari keputusan dan aktivitas yang telah diambil dan dilakukan oleh organisasi tersebut melalui perilaku yang transparan dan etis. Dimana dampak itu pastinya akan dirasakan atau berpengaruh kepada pihak-pihak yang terkait terutama masyarakat dan lingkungan.

Karakteristik Perusahaan

Leverage

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antara pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling; Smith dan Warner dalam Belkoui dan Karpik, 1989). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling

dalam Anggraini, 2006). Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan dianggap tepat karena keberhasilan perusahaan. Biasanya diwujudkan dalam laba yang dihasilkan dari operasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Sartono, 2011). Heckston dan Milne (1996) mengatakan bahwa hubungan antara pengungkapan CSR dan profitabilitas perusahaan telah dipostulasikan untuk merefleksikan pandangan bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya manajerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan.

Pengungkapan CSR merupakan cerminan atau pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, keterampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Heckston dan Milne, 1996). Heckston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Likuiditas

Menurut Sartono (2002) dalam (Almilia dan Devi, 2007) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menciptakan *image* yang kuat dan positif dimata para *stakeholder*-nya. *Stakeholder* tentunya akan semakin berpihak dan memberikan dukungan pada perusahaan-perusahaan yang memiliki *image* yang semakin baik dan kuat. Upaya-upaya yang dapat ditempuh perusahaan untuk membentuk dan memperkuat *image*-nya adalah melalui pembuatan laporan-laporan tambahan. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan perusahaan adalah melalui pembuatan *sustainability report*, sebagai aksi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*.

Jenis Industri

Jenis industri adalah jenis entitas bisnis berdasarkan sektor usaha yang digerakkannya. Jenis industri diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu jenis industri *high profile* dan jenis industri *low profile*. Banyak para peneliti terdahulu mengklasifikasikan jenis industri yang diuraikannya secara subjektif dan berbeda-beda. Robert (1992) dalam Heckston dan Milne (1996) mengelompokkan perusahaan otomotif, penerbangan dan minyak sebagai industri yang *high profile*, sedangkan Diekers dan Perston (1977) dalam Heckston dan Milne (1996) mengatakan bahwa industri ekstraktif merupakan industri yang *high profile*. Patten (1991) dalam Heckston dan Milne (1996) mengelompokkan industri pertambangan, kimia, dan kehutanan sebagai industri *high profile*. atas dasar pengelompokan diatas, maka penelitian ini mengelompokkan industri migas, kehutanan, pertanian, pertambangan, perikanan, kimia, otomotif, transportasi, telekomunikasi, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik dan konstruksi sebagai industri yang *high profile*.

Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menjelaskan bahwa jenis industri *high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan

(*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi dan tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas usaha yang digerakkannya, sedangkan jenis industri *low profile* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas usaha yang digerakkannya. Meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan dalam proses maupun hasil produksinya.

Analisis Aktivitas

Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik bersifat jangka pendek (*inventory* dan *account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plan, dan equipment*). Rasio aktivitas sendiri menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang) (Ulupui,2009).

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aktivasnya. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi lebih tinggi sehingga laba pun akan menurun. Disisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini mencerminkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi (Ananingsih,2007). Rasio aktivitas dapat dihitung dari perbandingan antara tingkat penjualan dengan berbagai elemen aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini ditujukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelolah aktivasnya. Semakin tinggi rasio maka semakin baik manajemen mengelolah aktivasnya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat sehingga dapat digunakan selain untuk membiayai operasinya juga untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan citra perusahaan.

Struktur Kepemilikan Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing baik oleh individu maupun lembaga terhadap perusahaan saham di indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Perusahaan Multinasional dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legimitasi berasal dari para *stakeholder* yang biasanya berdasarkan atas *home market* sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggungjawab sosial merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial (Barkemeyer,2007).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin

besar kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunitis manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial seluas luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumberdaya untuk aktivitas tersebut (Anggraini,2006).

Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pension, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Mursalim (2007), kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.

Good Corporate Governance

Corporate governance difinisikan sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *good corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi, seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan pedoman umum *good corporate governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *good corporate governance* memiliki prinsip-prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

Implementasi pengungkapan tanggungjawab sosial juga menjadi salah satu prinsip pelaksanaan *good corporate governance*, sehingga perusahaan yang melaksanakan GCG sudah seharusnya melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia, dimana dalam pedoman tersebut dinyatakan, "perusahaan harus mematuhi aturan-aturan perundangan yang berlaku serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*".

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* didalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas. Selain sebagai wakil *shareholder*, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen, dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002). Dengan wewenang yang dimilikinya, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebagai wakil dari prinsipal didalam perusahaan, dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial, karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi didalam entitas. Dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, maka *image* perusahaan

akan semakin baik (Grey et al., 1988 dalam Anggraini, 2006). Dewan komisaris tentunya menginginkan adanya peningkatan citra perusahaan kedepannya.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsinya adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor perusahaan dan juga menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya dan Yustivandana, 2006).

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik. Salah satu dari banyak hal yang dapat mendukung terwujudnya *good corporate governance* adalah melalui praktik pengungkapan *sustainability report*. Melalui media *sustainability report*, manajer mampu untuk meningkatkan luasnya pengungkapan informasi yang ditujukan kepada para penggunaannya. Melalui penyampaian informasi yang lebih luas diharapkan *corporate governance* yang dipraktikkan dapat menjadi semakin baik.

Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sandra (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi beresiko memiliki biaya monitoring yang tinggi pula. Sehingga manajemen secara konsisten mengungkapkan untuk tujuan monitoring agar memastikan kepada kreditor kemampuan untuk membayar. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya agensi. Jika perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan dalam rangka pengungkapan tanggungjawab sosial menjadi sulit. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk menurunkan pelaporan pengungkapan tanggungjawab sosial. Scott (2000) menyampaikan pendapat yang sama mengenai semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian di atas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H1 : Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertahan selama-lamanya. Sehingga besar kecilnya suatu perusahaan itu dinilai dari profit yang dihasilkan. Sebagai bentuk pertanggung jawaban dari agen yang memegang kendali pada perusahaan maka perusahaan pasti melakukan pengungkapan ekonomi, sosial, dan lingkungan serta pelaporannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) yang menyatakan bahwa profitabilitas mendukung keyakinan kepada perusahaan agar melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hubungan profitabilitas dalam kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial saling berkaitan.

Dibiyantoro (2011) menyatakan bahwa pengungkapan digunakan para manajer perusahaan kepada para investor untuk membantu mendukung keberlanjutan dan kompensasi manajemen. Profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Seperti dalam penelitian Sandra (2011) menyatakan bahwa, entitas dengan kinerja ekonomi yang rendah cenderung tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Suryono dan Pratiwi (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya, sehingga menghasilkan tingkat resiko yang rendah. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi selalu menciptakan nilai berupa *image* positif terhadap prinsipalnya, oleh karena itu perusahaan berusaha untuk memperluas pengungkapan seluruh informasi tentang perusahaan terutama informasi tambahan yang mempresentatifkan kegiatan perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Jennifer Ho dan Taylor (2007) menyatakan perusahaan sangat likuid mungkin memiliki insentif yang kuat untuk memberikan rincian lebih lanjut dalam pengungkapan perusahaan mereka tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Burton et al (2000) dalam (Almilia dan Devi, 2007) juga mengatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Sehingga, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih sebagai instrumennya untuk meyakinkan para *stakeholder*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₃ : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Analisis Aktivitas terhadap Pengungkapan CSR

Rasio aktivitas yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam proses produksi suatu periode. Semakin tinggi rasio semakin baik manajemen mengelola aktivitya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dilling (2009) mengatakan bahwa sekitar tujuh puluh persen peneliti nmenyebutkan adanya hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Pembuatan *sustainability report* oleh perusahaan juga sebagai sarana pelaporan sosial bagi perusahaan kepada para *stakeholder* mengenai aktivitas-aktivitas CSR yang telah dilakukan. Hal ini dapat memberikan suatu asumsi, kecenderungan perusahaan dengan kinerja yang baik akan memiliki sumber daya yang lebih, yang dapat digunakan selain untuk membiayai operasinya juga untuk melakukan pengungkapan yang sifatnya masih sukarela. Melalui pengungkapan sukarela ini, perusahaan menunjukkan komitmennya untuk tetap menjalankan operasinya yang mengarah ke penciptaan nilai perusahaan. Berdasarkan argumen-argumen tersebut maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah

H₄: Analisis aktivitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan pada jenis industri yang sejenis mempengaruhi penuh kebijakan pengungkapan informasi dan informasi yang disampaikan cenderung serupa, baik isi dan pengungkapannya. Jenis industri dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Perusahaan dengan kategori *high profile* berusaha memberikan pengungkapan informasi cenderung lebih luas. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan usahanya agar mengurangi tekanan dari masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut Anggraini (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian Sari (2012) juga menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H_{5a} : Jenis industri berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dengan kepemilikan asing adalah untuk menjamin bagaimana kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal yaitu investor asing dipertanggung jawabkan oleh manajemen yang bersangkutan. Oleh karena itu, konsep agensi dapat diterapkan dalam variable ini, sehingga investor asing sebagai prinsipal juga dapat mempengaruhi hubungan agensi karena perbedaan budaya antara prinsipal dan agen. Tanimoto dan Suzuki (2005) membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan tanggungjawab sosial. Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari *stakeholder* yang biasanya berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) sehingga dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu media dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Barkemeyer, 2007).

Perusahaan dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan alasan hambatan geografis dan bahasa. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang dan Jianguo, 2007). Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H₆ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Grief dan Zychoeicz (1994) dalam Rawi (2010) menyatakan bahwa presentase saham institusional menyebabkan tingkat monitor lebih efektif. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusi maka untuk program tanggung jawab social dan lingkungan semakin luas. Matoussi dan Chakroun (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Monitor yang ketat yang dilakukan oleh prinsipal dalam hal ini dilakukan untuk meminimalkan biaya agensi yang terjadi. Sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi lebih luas.

Mursalim (2007) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk

mengungkapkan tanggungjawab sosial pun semakin besar. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Pengungkapan CSR

Demsetz dan Jensen (1983) dalam Rawi (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen semakin tinggi pula untuk melakukan program tanggung jawab social perusahaan. Rawi (2010) juga mengatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program tanggung jawab social dan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada suatu titik yang mana mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai ditemukan hubungan negatif, hal ini berhubungan dengan kepemilikan saham perusahaan. Akan berbeda jika prinsipalnya adalah orang-orang yang duduk dalam manajemen perusahaan itu sendiri. Bila dihubungkan dengan konsep agensi, principal dan agen menjadi satu pihak yang tidak terpisahkan. Sehingga manajemen cenderung untuk berbuat semauanya sendiri. Oleh karena itu, luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial pasti rendah. Informasi pengungkapan yang disampaikan juga berbeda bila penerima informasi bukan orang yang menyampaikan informasi tersebut. Anggraini (2006) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunitis manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₈: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 yang menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Untuk mewujudkan akuntabilitas perusahaan, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial (Putra, 2011).

Dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :

H₉: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Komite Audit terhadap CSR

Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Berdasarkan keputusan Ketua Bapepam

Nomor Kep-29/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang di mana sekurang-kurangnya satu orang berasal dari anggota komisaris independen dan dua orang lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Foker, 1992 dalam Said et.al, 2009).

Waryanto (2010) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar dapat berjalan dengan baik. Sari (2009) mengemukakan investor, analis, dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi yang signifikan dalam kualitas pelaporan. Dalam keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan GCG perusahaan agar menjadi semakin baik. Salah satu dari banyak hal yang dapat mendukung terwujudnya GCG adalah melalui praktik pengungkapan CSR. Melalui media *sustainability report*, manajer mampu untuk meningkatkan luasnya pengungkapan informasi yang ditujukan kepada para penggunanya. Melalui penyampaian informasi yang lebih luas diharapkan GCG yang dipraktikkan dapat menjadi semakin baik. Kemudian, dengan tingginya frekuensi rapat antara anggota komite audit akan mendukung terwujudnya pelaksanaan GCG yang lebih baik yang selanjutnya akan mendukung perusahaan untuk cenderung melakukan pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah :
 H_{10} : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian mencakup data pada tahun 2011-2014 sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah Perusahaan di BEI yang dijadikan sampel

Tahun	Jumlah Perusahaan
2011	73
2012	81
2013	82
2014	78

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan memenuhi kriteria sebagai berikut : 1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2011-2014, 2. Perusahaan tersebut menerbitkan *annual report* periode 2011-2014, dan perusahaan tersebut selalu laba, 3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah selama periode 2011-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sangat penting dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena jenis data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, jenis data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan

data (Sugiyono, 2010:79). Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1. Studi Dokumentasi, pengumpulan data yang diambil dari literatur, bahan kuliah, karya ilmiah, dan referensi lain yang mendukung penelitian ini serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. 2. Studi Pustaka, pengumpulan data diambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variable Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2010:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR dalam *sustainability report* yang dinyatakan dalam *corporate sustainability disclosure* (CSD). Pengungkapan CSR dalam *sustainability report* ditentukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah metode pengkodifikasian sebuah teks (isi) dari sebagian tulisan ke dalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan pada kriteria tertentu (Webber, Weber, 1988 dalam Said, et al., 2009).

Analisis isi dilakukan terhadap *sustainability report*. Analisis isi didasarkan pada pedoman GRI yang berfokus pada *triple bottom line* (pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan dibandingkan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan dalam GRI yang meliputi 79 item pengungkapan. Apabila item informasi yang ditentukan diungkapkan maka diberi skor 1, dan jika item informasi tidak diungkapkan maka diberi skor 0. Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan secara *non repeated* artinya hanya menghitung satu kali untuk tiap item tanpa mempertimbangkan item tersebut diungkapkan lagi dalam bagian lain dengan bahasa yang berbeda.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu:

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada operasinya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA) karena *return on asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* (rasio lancar). Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggung jawab kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa

jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. Adapun pengukuran rasio lancar dengan rumus :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menubjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *inventory turnover*.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{persediaan (inventory)}}$$

Jenis Industri

Yang termasuk kategori *high profile* adalah perusahaan yang menjalankan bisnisnya dalam bidang industri konstruksi, pertambangan, pertanian, kehutanan, perikanan, kimia, otomotif, barang konsumsi, makanan dan minuman, kertas, farmasi, dan plastik. Sedangkan yang termasuk *low profile* adalah perusahaan yang dapat menjalankan bisnisnya dalam bidang tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga. Variabel jenis industri diukur dengan cara *dummy*, yaitu untuk perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile* diberi nilai 1 dan perusahaan yang masuk dalam kategori *low profile* diberi nilai 0.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing diukur dengan presentase kepemilikan saham oleh asing yang dilihat dari laporan keuangan tahunan. Secara sistematis perhitungan kepemilikan saham asing tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Kep.Saham Oleh Asing}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional. Secara sistematis perhitungan kepemilikan institusional tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Instiusional} = \frac{\text{Kep.Saham Oleh Institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Secara sistematis perhitungan kepemilikan manajerial tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kep.Saham Manajer + Dewan Komisaris}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100 \%$$

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan jabatan tertinggi yang ada dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk mengawasi seluruh kinerja seluruh organ pada perusahaan tersebut. Ukuran

dewan komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Komite Audit

Komite audit merupakan departemen yang bertugas untuk membantu pengawasan dewan komisaris terhadap perusahaan tersebut. Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan.

Variabel control

Variabel kontrol adalah variabel yang dikontrol oleh peneliti, sehingga hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar yang diteliti. Variable kontrol dalam penelitian ini adalah karyawan. Pengukuran variabel untuk karyawan dalam penelitian ini adalah dari jumlah karyawan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan. Semakin banyak karyawan yang dipekerjakan, maka semakin tinggi pula pengungkapan tanggung jawab sosial yang harus dilaporkan oleh perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2009).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas dapat dilihat dengan cara nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinieritas jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya.

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas melalui uji spearman's rho.

Analisis Model Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur dan menentukan hubungan sebab-akibat (kausal) antara satu variabel dan variabel-variabel lainnya. Karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas maka digunakan analisis regresi berganda. Rumus regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$INDEX_{in} = \alpha_0 + \beta_1 LEV_{in} + \beta_2 PROFIT_{in} + \beta_3 LIQUID_{in} + \beta_4 IT_{in} + \beta_5 INST_{in} + \beta_6 FOREIGN_{in} + \beta_7 MANJ_{in} + \beta_8 IND_{in} + \beta_9 BOC_{in} + \beta_{10} AUC_{in} + \beta_{11} EMPLOYEE + e$$

Keterangan :

INDEX: *Corporate Social Responsibility*

a : Konstanta

LEV : *Leverage*

PROFIT : Profitabilitas

LIQUID	: Likuiditas
IT	: Aktivitas
INST	: Kepemilikan institusional
FOREIGN	: Kepemilikan asing
MANJ	: Kepemilikan manajemen
IND	: Jenis industri
BOC	: Ukuran dewan komisaris
AUC	: Ukuran komite audit
EMPLOYEE	: Jumlah karyawan
e	: Standard error

Uji Hipotesis

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

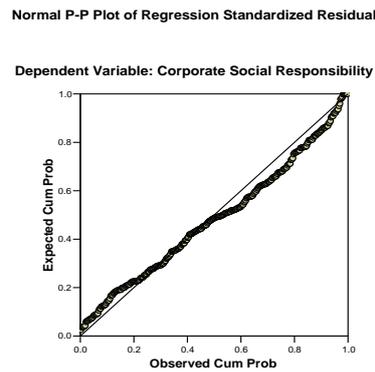
Uji statistik F digunakan untuk menguji secara bersama-sama lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu : 1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, 2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: 1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, 2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P-P Plot of regression standard. Grafik normalitas disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1
Grafik Pengujian Normalitas Data
 Sumber: Output SPSS

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat pada nilai varian inflation faktor dan toleransi dari variabel independen dalam penelitian. Dengan pendekatan ini disyaratkan bahwa nilai VIF tidak boleh melebihi 10 dan nilai toleransi harus berkisar mendekati 1. Nilai VIF dan toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Leverage	0,989	1,011	Bebas Multikolinieritas
Profitabilitas	0,806	1,241	Bebas Multikolinieritas
Likuiditas	0,971	1,029	Bebas Multikolinieritas
Aktivitas	0,942	1,061	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Institusional	0,277	3,608	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Asing	0,267	3,748	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan Manajemen	0,664	1,505	Bebas Multikolinieritas
Jenis Industri	0,885	1,130	Bebas Multikolinieritas
Ukuran Dewan Komisionaris	0,701	1,427	Bebas Multikolinieritas
Ukuran Komite Audit	0,871	1,148	Bebas Multikolinieritas
Karyawan	0,753	1,328	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang dijadikan model penelitian tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa kesebelas variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

Uji autokorelasi Durbin Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Dalam analisis diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,982 dengan N = 314 dan 'k = 11, taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 5% diperoleh 'd_L = 1,665 dan 'd_U = 1,874 serta 4-'d_U = 2,126 dan 4-'d_L = 2,335 yang dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson.

Adapun kriteria pengujiannya adalah nampak dalam tabel berikut:

Tabel 4
Batas-batas Daerah Test Durbin Watson

Distribusi	Interpretasi
DW < 1,665	Autokorelasi positif
1,665 ≤ DW < 1,874	Daerah keragu-raguan/inconclusif
1,874 ≤ DW < 2,126	Tidak ada autokorelasi
2,126 ≤ DW < 2,335	Daerah keragu-raguan/inconclusif
DW ≥ 2,335	Autokorelasi negative

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 4 batas-batas distribusi nilai test durbin-Watson dan kurva Pengujian auto korelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada daerah *non autokorelasi* dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan otokorelasi.

Pengujian heteroskedastisitas melalui uji spearman's rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen, jika signifikansi korelasi kurang dari 0,05 maka model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas, (Priyatno, 2010:84). Hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan nampak pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Leverage	0,545	Bebas Heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,419	Bebas Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,183	Bebas Heteroskedastisitas
Aktivitas	0,135	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,615	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Asing	0,561	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajemen	0,868	Bebas Heteroskedastisitas
Jenis Industri	0,877	Bebas Heteroskedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	0,722	Bebas Heteroskedastisitas
Ukuran Komite Audit	0,864	Bebas Heteroskedastisitas
Karyawan	0,274	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *probabilitas* (*Sig (2 - tailed)*) pada seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau bisa disebut juga dengan bebas dari Heteroskedastisitas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil pengujian klasik model analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit tidak asumsi yang terlanggar, sehingga model analisis layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig.	r
Leverage	-0,010	0,564	-0,033
Profitabilitas	3,249	0,032	0,057
Likuiditas	0,004	0,743	0,019
Aktivitas	0,010	0,992	0,001
Kepemilikan Institusional	-0,005	0,800	-0,015
Kepemilikan Asing	-0,019	0,299	-0,060
Kepemilikan Manajemen	0,012	0,728	0,020
Jenis Industri	0,032	0,962	0,003
Ukuran Dewan Komisionaris	0,832	0,000	0,229
Ukuran Komite Audit	1,600	0,009	0,149
Karyawan	1,097	0,000	0,264
Konstanta	-8,456		
Sig. F	0,000		
R	0,506		
R ²	0,256		

Sumber : Output SPSS

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$INDEX = -8,456 - 0,010_{LEV} + 3,249_{PROFIT} + 0,004_{LIQUID} + 0,010_{IT} - 0,005_{INST} - 0,019_{FOREIGN} + 0,012_{MANJ} + 0,032_{IND} + 0,832_{BOC} + 1,600_{AUC} + 1,097_{EMPLOYEE}$$

Uji F

Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2996,910	11	272,446	9,407	0,000
Residual	8717,574	301	28,962		
Total	11714,485	312			

a Predictors: (Constant), Karyawan , Leverage, Likuiditas , Kepemilikan Asing , Aktivitas , Ukuran Komite Audit , Jenis Industri , Kepemilikan Manajemen, Profitabilitas , Ukuran Dewan Komisionaris , Kepemilikan Institusional

b Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 7 di atas didapat tingkat signifikan uji F = 0,000 < 0,05 (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari leverage, profitabilitas, likuiditas, aktivitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, jenis industri, ukuran dewan komisionaris, ukuran komite audit dan karyawan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
1	0,506	0,256	0,229	1,3816	1,895

a Predictors: (Constant), Karyawan , Leverage, Likuiditas , Kepemilikan Asing , Aktivitas , Ukuran Komite Audit , Jenis Industri , Kepemilikan Manajemen, Profitabilitas , Ukuran Dewan Komisionaris , Kepemilikan Institusional

b Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 8 di atas diketahui R square (R^2) sebesar 0,256 yang menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian leverage, profitabilitas, likuiditas, aktivitas, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, jenis industri, ukuran dewan komisionaris, ukuran komite audit dan karyawan terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebesar 25,6%. Sedangkan sisanya ($100\% - 25,6\% = 74,4\%$) dikontribusi oleh faktor lainnya. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,506 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap perubahan laba sebesar 50,6%.

Uji t

Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Perolehan Tingkat Signifikan

Variabel	Sig	Keterangan
Leverage	0,564	Tidak Signifikan
Profitabilitas	0,032	Signifikan
Likuiditas	0,743	Tidak Signifikan
Aktivitas	0,992	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	0,800	Tidak Signifikan
Kepemilikan Asing	0,299	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajemen	0,728	Tidak Signifikan
Jenis Industri	0,962	Tidak Signifikan
Ukuran Dewan Komisionaris	0,000	Signifikan
Ukuran Komite Audit	0,009	Signifikan
Karyawan	0,000	Signifikan

Sumber : Output SPSS

Dari tabel diatas akan diuraikan masing-masing pengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Uji Parsial Pengaruh Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel *leverage* sebesar $0,564 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Parsial Pengaruh Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel profitabilitas sebesar $0,032 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Likuiditas Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel likuiditas sebesar $0,743 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Aktivitas Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel aktivitas sebesar $0,992 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel kepemilikan saham institusional sebesar $0,800 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel kepemilikan saham asing sebesar $0,299 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel kepemilikan saham manajerial sebesar $0,728 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Jenis Industri Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel jenis industri sebesar $0,962 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah tidak signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel dewan komisaris sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel ukuran komite audit sebesar $0,009 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Uji Parsial Pengaruh Karyawan Terhadap *Corporate Social Responsibility* dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikan variabel karyawan sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menunjukkan pengaruh variabel tersebut terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel leverage, profitabilitas, likuiditas, aktivitas, kepemilikan

institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, jenis industri, ukuran dewan komisionaris, ukuran komite audit dan karyawan terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 10
Koefisien Korelasi dan Determinasi Partial

Variabel	R	r ²
Leverage	-0,033	0,0011
Profitabilitas	0,057	0,0032
Likuiditas	0,019	0,0004
Aktivitas	0,001	0,00037
Kepemilikan Institusional	-0,015	0,0002
Kepemilikan Asing	-0,060	0,0036
Kepemilikan Manajemen	0,020	0,0004
Jenis Industri	0,003	0,00007
Ukuran Dewan Komisionaris	0,229	0,0525
Ukuran Komite Audit	0,149	0,0223
Karyawan	0,264	0,0695

Sumber : Output SPSS

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap *corporate social Responsibility* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah karyawan karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : 1. Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan karyawan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, 2. Sedangkan *leverage*, likuiditas, analisis aktivitas, jenis industri, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen berpengaruh tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Saran

Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan memperpanjang waktu pengamatan sehingga penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi kinerja yang lain, misalnya NPM, PBV, dan PER. Disamping itu juga dapat dilakukan survey index publisitas untuk mengetahui berapa banyak perusahaan, khususnya yang beroperasi di Indonesia, yang telah memanfaatkan *official website*-nya untuk mengungkapkan CSR yang dilakukannya. Penelitian di atas juga tidak menyertakan kualitas informasi yang disajikan sehingga terbuka untuk dilakukan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhtarudin, Mohamed., Monirul Alam Hossain., Mahmud Hossain., dan Lee Yao. 2009. Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firm. *JAMAR*. Vol. 7.

- Almilia, dan Devi. 2007. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART*. Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Ananingsih. 2007. Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Koperasi Republik Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Anggraini. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Barkemeyer. 2007. Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*. Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Center (SDRC) School of Management.
- Belkaoui, dan G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2 (1) : 36- 51.
- Daniri. 2008. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I). <http://www.madaniri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/>. 11 Agustus 2015.
- Darwin. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V*, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta.
- Dibiyantoro. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol 1 (2).
- Dilling. 2009. Sustainability Reporting in A Global Context: What Are The Characteristics of Corporation That Provide High Quality Sustainability Reports, An Emprical Analysis. *International Business and Economics Research Journal*. Vol. 9 (1).
- Duwi Priyatno, 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran. Gaya Media, Yogyakarta.
- Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hackston, D., dan M.J. Milne. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 (1) : 77-108.
- Hadiningsih, M. 2007. *Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi*. Universitas Islam Indonesia
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YKPN.

- Ho, and Taylor. 2007. An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants: Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 18:2
- Huafang, dan Y. Jiangou. 2007. Ownership Structure, Board Composition, and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Listed Companies in China. *Manajerial Auditing Journal*. Vol. 22 (6).
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2008. Teori Akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ho, and Taylor. 2007. An Empirical Analysis of Triple Bottom-Line Reporting and its Determinants: Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 18:2
- Machmud, dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pontianak.
- Matoussi, dan Raida. 2008. Board Composition, Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Report: Evidence from Tunisia. *Laboratoire interdisciplinaire De Gestion Universite Enterprice (LIGUE)*.
- Mulyadi. 2002. Auditing: Buku 1 Edisi Enam. Salemba Empat. Jakarta.
- Mursalim. 2007. Simultanitas Aktivisme Institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Putra. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rawi dan Munawar Muchlish. 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Purwokerto.
- Rosmasita, H. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Said, Yuserrie Hj. Zainuddin, dan Hasnah Haron. 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, (2) : 212-226.
- Sandra. 2011. Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor Yang Mempengaruhi; Lintas Negara Indonesia dan Jepang. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Sari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Nominal*. Vol. 1, (1).
- Sartono. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd Edition. Prentice Hall Canada Inc. Canada.

- Surya, dan Yustiavananda. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. Pengaruh karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat (Go - Public) di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Sains Akutansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*. SNA VIII Solo, 15-16 September 2005. Solo.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta. Bandung.
- Sumedi, AM Pian Kusuma. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Perusahaan Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suryono, H dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Tanimoto, dan Suzuki. 2005. *Corporate Social Responsibility in Japan: Analysing The Participating Companies in Global Reporting Initiative*. *Working Paper*. Sweden.
- Uluplui. 2009. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Return Saham*. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Waryanto, 2010. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zarkasyi. 2008. *Good Corporate Governance: pada Badan Usah Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.